



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1296>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 26-36

Research Article

Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di PP. Darul Qur'an Kota Mojokerto

Islachiyatul Asyrofiyah¹, Rustam Ibrahim², Siti Choiriyah³

1. UIN Raden Mas Said Surakarta; islachiyatuh8@gmail.com 
2. UIN Raden Mas Said Surakarta; rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id
3. UIN Raden Mas Said Surakarta; siti.choiriyah@staff.uinsaid.as.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 06, 2024
Accepted : April 01, 2024

Revised : March 17, 2024
Available online : June 10, 2024

How to Cite: Islachiyatul Asyrofiyah and Rustam Ibrahim (2024) "Effectiveness of Applying the Sorogan and Bandongan Methods in Learning the Yellow Book in PP. Darul Qur'an, Mojokerto City", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 26–36. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1296.

Effectiveness of Applying the Sorogan and Bandongan Methods in Learning the Yellow Book in PP. Darul Qur'an, Mojokerto City

Abstract. The effectiveness of applying the sorogan and bandongan methods is one that is quite difficult to apply to santri with awareness, it is better for the santri to first study using these two methods before taking further education at the Islamic boarding school, because basically it is the santri who have mastered these two methods who can learn The benefits of being able to read and understand books in Islamic boarding schools. It is common that using the two methods above will result in various obstacles, starting from less effective teaching time, maximum patience, diligence, perseverance, tenacity and personal discipline of a kyai (ustadz). The aim of the research is to find out and develop the effectiveness of the sorogan and bandongan methods in learning the yellow book in

Islamic boarding schools so that students can understand and read the yellow book in accordance with the science of nahwu and shorof. The method used in this research is descriptive qualitative, the research subjects consist of Islamic boarding school administrators, ustadz and Islamic boarding school students, while the data collection methods are interviews, observation and documentation. The data analysis used in the research is domain analysis, verification data display and conclusions. Based on the results of data analysis in this discussion, it can be seen that the sorogan and bandongan methods are one of the factors that play an important role in the success of the ability to read and understand the yellow book at the Tahfidz Putri Darul Quran Islamic Boarding School, Mojokerto City. The effective use of these methods varies, starting from giving assignments, holding sorogan, and practices as well as questions and answers and discussions when performing syawir or murojaah, as well as holding learning evaluations.

Keywords: Effectiveness, Sorogan, Bandongan

Abstrak. Efektivitas penerapan metode sorogan dan bandongan menjadi salah satu yang cukup sulit diterapkan kepada santri dengan kesedarannya, seyogyanya para santri terlebih dahulu meniti pelajaran dengan dua metode tersebut sebelum mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, karena pada dasarnya bagi santri yang telah menguasai dua metode ini yang dapat memetik keuntungan dari bisa membaca dan memahami kitab di pondok pesantren. Hal lazim dalam penggunaan dua metode di atas akan menuai pelbagai kendala, mulai dari waktu mengajar kurang efektif, diperlukan kesabaran yang maksimal, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz). Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengembangkan sejauh mana efektivitas metode sorogan dan bandongan pada pembelajaran kitab kuning di pesantren guna santri dapat memahami dan membaca kitab kuning sesuai dengan ilmu nahwu dan shorof. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, subjek penelitian terdiri pengurus pesantren, ustadz, dan santri, sedangkan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang di gunakan penelitian adalah analisis domain, display data verifikasi dan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan ini dapat diketahui bahwa metode sorogan dan bandongan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Quran Kota Mojokerto. Efektif penggunaan metode tersebut bervariasi, mulai dari pemberian tugas, diadakan sorogan, dan praktik-praktik serta tanya jawab dan diskusi ketika melakukan syawir atau murojaah, serta diadakannya evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci : Efektivitas, Sorogan, Bandongan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki salah satu porsi (maqom) tertinggi dalam Islam, hal ini menandakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik. Hal ini merupakan hak yang paling *fundamental* dari profil dan gambaran tentang manusia. Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai *khalifah fi al-Ard* diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Hal di atas terumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak satu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

*berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.*¹

Urgensitas peranan pendidikan Islam tersebut, menjadi salah satu cara yang efektif untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, untuk itu maka diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan seseorang melalui proses kehidupannya dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan sendiri.

Berlangsungnya proses pendidikan hendaknya terfasilitasi dengan maksimal melalui institusi pendidikan yang mendukung atas terselenggarakannya proses belajar mengajar dengan situasi yang kondusif, hal disamping dapat kita jumpai di salah satu Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu Pesantren. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din*) secara mendalam.

Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat. Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut para sejarawan, pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang *indigenous* dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis kepada masyarakat yang sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.²

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan ajaran agama Islam dan didukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat permanen.³ Melihat tujuan pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya pada masyarakat.⁴ Santri yang sudah dibekali ilmu dari pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi diri maupun orang lain.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat secara umum memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din*) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*) dan lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social*

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003) hlm.7.

² M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), Cet. II, hlm. 1.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 2.

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. Ke-1, hlm. 25.

engineering). Di samping, pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya, antara lain menghususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan *ma'had salafi* (pesantren tradisional) dan pesantren modern (*ma'had ashry*) yang membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum. Ada pula pesantren yang menghususkan diri dengan kajian al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal al-Qur'an.

Dalam buku *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* karangan Mujamil Qomar, disebutkan ada dua metode pembelajaran yang lazim digunakan di pesantren, yaitu metode *sorogan* dan metode *wetonan* (bandongan). Disebutkan bahwa metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode wetonan atau bandongan merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya.⁵

Peneliti dapat menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa metode sorogan dan bandongan adalah salah satu metode pendidikan Islam. Dalam proses pembelajarannya, metode sorogan adalah pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung ke-aktifan santri. Pengajian pesantren sistem bandongan / wetonan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf, di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menterjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai.

Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan dan metode bandongan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kainya.⁶ Sistem ini memungkinkan seorang kyai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab. Kyai/ustadz tidak hanya sekadar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.⁷

Bentuk lingkaran kegiatan pengajian para santri dengan menggunakan metode bandongan, pada prakteknya dilakukan bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf U atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan kyai.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti memilih objek penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Mojokerto dan

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 142.

⁶ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 106.

⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 28-29.

perlu melakukan penelitian tentang Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Quran Kota Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, merancang suatu paradigma penelitian dengan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis dalam penelitian ini merupakan *field research* (studi lapangan). *Field research* (studi lapangan) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dengan mencari data-data yang ada yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang peneliti bahas.

Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkannya secara keseluruhan dari kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan.⁸ Pada buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan, metode sorogan adalah metode yang mana santrinya cukup mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya.⁹ Menurut Iys Nur Handayani dan Suisyanto, metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu.¹⁰ Dengan kata lain, metode sorogan merupakan metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai.¹¹

Metode sorogan pertama kali didasari pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW setelah menerima wahyu. Nabi Muhammad SAW sering kali membaca dan mengulang lagi di hadapan malaikat Jibril (tashih). Dan pada bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW melakukan *musyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Hal ini di iru oleh para sahabat yang kemudian para sahabat membaca al-Qur'an di hadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW.¹²

⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 110.

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26.

¹⁰ Iys Nur Handayani dan Suismano, *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak*, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 3 No. 2. Juni 2018, hlm. 105-106.

¹¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 168.

¹² Sugiati, *Penerapan Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren*, *Jurnal Qathruna*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016), hlm. 145.

Metode sorogan sangat intensif, karena dengan metode ini santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pondok pesantren.¹³ Metode ini dalam dunia modern dapat disamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*.¹⁴ *Tutor* adalah guru yang mengajar di rumah, guru privat, atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. Sedangkan *tutorship* adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali.¹⁵ Dari dulu sampai sekarang, kitab (materi) yang dikaji dengan menggunakan metode sorogan hampir sama, yaitu Nahwu, Shorof, Fiqh, Tauhid, dan Tasawuf.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, sedangkan santri menyimak serta “ngesahi” (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang kyai mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai kitab kuning yang dipelajarannya.

Metode sorogan dengan kekhasannya di atas, memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode lainnya, yaitu: 1). Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar, 2). Merumuskan tujuan yang jelas, 3). Mengusahakan partisipasi aktif dari pelajar, 4). Menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi, dan 5). Memberikan kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.¹⁶

Disamping itu, metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sedangkan dari kelebihannya ialah: 1). Kemajuan individu lebih terjamin, 2). Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri, sehingga ada kompetensi sehat antar santri, dan 3). Ada interaksi individual antara kyai dan santri.¹⁷ Sedangkan dari sisi kelemahannya adalah: 1). Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai, 2). Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai, dan 3). Jika dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif. Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dilakukan secara individu sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama.

Dengan demikian, peneliti mencoba menilik dari metode sorogan ini dari sisi kemanfaatannya, yang mana hal tersebut dapat di lihat melalui hal berikut, antara lain: 1). Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan ustadz. Metode sorogan

¹³ Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 32.

¹⁴ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 112.

¹⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987), hlm. 2136.

¹⁶ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hlm. 39.

¹⁷ Rodiah dkk, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang Provinsi Bengkulu, Jurnal Literasiologi, IAIN Bengkulu*, Vol. 1, No. 1 (Januari – Juni 2018), hlm. 49.

dilakukan dengan cara santri maju secara individu di hadapan ustadz untuk membacakan kitab kuning. Dengan begitu memudahkan santri untuk berdialog secara langsung karena bertatap muka dengan ustadz. 2). Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning. Hal demikian dikarenakan pembelajaran kitab kuning dilakukan santri secara individu sehingga ustadz bisa mengetahui kemampuan setiap santri serta pembelajaran kitab kuning bisa berjalan dengan intensif. dan 3). Santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif. Pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan santri dituntut aktif karena pembelajaran dilakukan secara individu bukan kelompok. Dengan begitu santri bisa memahami kitab kuning secara keseluruhan dengan mudah.

Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode yang dilaksanakan saat kyai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna dikitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kyai.¹⁸ Adapun metode wetonan atau disebut juga metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz atau kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab atau buku-buku keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab atau bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz dan kyai.¹⁹

Metode bandongan, sering juga disebut wetonan, para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian, santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Meskipun pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara halaqah ini, kemampuan para santri dapat diketahui.²⁰ Dengan demikian para ustadz atau kyai dapat mengetahui keberhasilan kreativitas santrinya, atau untuk mengetahui siapa diantara para santrinya yang berhasil atau gagal. Dalam al-Quran Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

..... *Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²¹

¹⁸ Ahmad Saifuddin, Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 (2015), hlm. 223-234.

¹⁹ Syaiful Sagala, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22 (2015), hlm. 212.

²⁰ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm.106-107.

²¹ QS. An-Nahl (16: 125).

Metode bandongan dapat disimpulkan sebagai metode dima kyai yang menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyak catatan yang meyerupai jenggot seorang kyai.

Armi (2002) menjelaskan tentang kelebihan dari metode ini, antara lain adalah: 1). Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, 2). Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif, 3). Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan dan memahaminya, 4). Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah: 1). Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang, 2). Guru lebih kreatif dari pada siswa, karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog), 3). Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan, 4). Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.²²

Kelemahan dari metode bandongan ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Sedangkan kelebihan dari metode bandongan ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan ustadz atau kyai.²³ Jadi, kelebihan metode bandongan ini lebih cepat dan praktis sehingga memudahkan santri untuk memahami materi yang diajarkannya. Adapun kesimpulan dari kelemahan metode bandongan ini, metode ini dianggap klasik karena dalam materinya sering diulang-ulang.

Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal, efektivitas dapat dikatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata "efektif" berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapai.²⁴

Aan Komariah dan Cepi Tratna menyatakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat

²² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss. 2002), hlm. 155-156.

²³ Syaiful Sagala, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22 (2015), hlm. 212.

²⁴ Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta : Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 45.

pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.²⁵ Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas ialah suatu keadaan dan ukuran sejauh mana manfaat dan tercapainya tujuan yang telah tercapai

Dalam efektivitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Efektivitas mengajar guru
2. Efektivitas belajar murid

Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk menyelaraskan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan peranan guru yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran seperti pemilihan metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

Dalam memaknai efektivitas setiap ruang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing, jadi efektivitas adalah kesesuaian antara orang siswa yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang siswa yang dituju.²⁶ Penggunaan metode yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Penggunaan kata efektivitas setiap orang siswa memberikan arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Pembelajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengataur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.²⁷

Menurut Eggen dan Kauchak, pembelajaran dikatakan efektif jika siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru secara pasif. Dengan demikian diharapkan hasil pembelajaran tersebut selain dapat meningkatkan pemahaman siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya. Maka dengan kata lain, efektivitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

KESIMPULAN

Dalam penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an Kota Mojokerto dilaksanakan dengan membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof-sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning.

²⁵ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hlm. 34.

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82.

²⁷ Isjon, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 59.

Sedangkan penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an Kota Mojokerto adalah pembelajaran yang dimulai dari bacaan kitab gundul/kitab kuning dari bacaan kyai/ustadz dengan memperhatikan terlebih dahulu sikap santri apakah sudah siap untuk memulai belajar atau belum, yang mana bacaan tersebut dilakukan dari kata demi kata yang disertai dengan terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti "utawi", "iku", "sopo", dan sebagainya).

Dari menggunakan kedua metode di atas, tingkat efektivitas penerapan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an Kota Mojokerto dapat dilihat dari beberapa varian Penerapannya, mulai dari pemberian tugas, diadakan sorogan, praktik-praktik serta tanya jawab dan diskusi ketika melakukan syawir atau muroja'ah, serta diadakannya evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sebagai upaya penyamarataan kemampuan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Darul Qur'an Kota Mojokerto dalam membaca kitab kuning

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- M. Sulthon Masyhud, dkk., 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta).
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Cet. I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Mujamil Qomar, 2006, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga).
- Ahmad Qodri A. Azizy, 2000, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- M. Basyiruddin Usman, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Ridlwani Nasir, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Iys Nur Handayani dan Suismano, *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak*, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 3 No. 2. Juni 2018.
- Tatang, 2012, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Sugiati, *Penerapan Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren*, *Jurnal Qathruna*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016) 145.
- Ridlwani Nasir, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Rodiah dkk, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang Provinsi Bengkulu*, *Jurnal Literasiologi, IAIN Bengkulu*, Vol. 1, No. 1 (Januari – Juni 2018).

- Ahmad Saifuddin, Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 (2015).
- Syaiful Sagala, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22 (2015).
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, 2006, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia).
- QS. An-Nahl (16: 125).
- Arief Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss).
- Djaka, 2011, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta : Pustaka Mandiri).
- Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2005, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara).
- E. Mulyasa, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Isjon, 2009, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara peserta didik*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar).